**Bahasa dan Jenis Kelamin**

 Beberapa fakta penelitian tantang perbedaan bahasa berkaitan dengan jenis kelamin. Dalam beberapa penelitian bahasa, terdapat pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti dalam memilih respondennya. Terdapat peneliti yang lebih banyak memilih laki-laki sebagai responden, tetapi ada juga peneliti yang lebih memilih perempuan sebagai responden. Pemilihan ini tentu saja memberi gambaran bahwa ragam bahasa yang digunakan laki-laki dan perempuan berbeda. Berikut adalah linguis yang lebih memilih laki-laki sebagai narasumber daripada perempuan.

1. Kurath 1939, mengungkapkan bahwa ia lebih memilih responden laki-laki dari pada perempuan karena dalam masyarakat barat, penutur wanita cenderung sadar diri dan sadar kelas dari pada penutur laki-laki.
2. Orton 1962, juga berpendapat sama, ia mengatakan bahwa di negeri ini laki-laki lebih banyak menggunakan bahasa asli dan taat asas, serta lebih rapi dari pada perempuan, dan hal ini bisa berlaku dimana saja.

Dilain pihak, terdapat linguis yang lebih memilih perempuan sebagai narasumber daripada laki-laki.

1. Wartburg 1925, mengungkapkan bahwa sepanjang tentang bahasa, semua orang tahu bahwa wanita itu lebih fanatik menyimpan tutur warisan bahasa kita.
2. Coates 1987, wanita itu hampir tidak pernah meninggalkan desanya , tidak seperti pria, wanita tinggal di rumah dan mengobrol dengan sesama wanita yang lain, dan tidak bergaul dengan orang asing, wanita juga tidak mengikuti wajib militer.

 Berikut adalah faktor yang diduga sangat mempengaruhi ragam bahas antara wanita dan pria.

1. Gerak anggota badan dan ekspresi wajah.

Berdasarkan hasil pengamatan, dikatakan bahwa wanita dalam bertutur lebih banyak mempermainkan bibir dan matanya dibandingkan pria. Jika berbicara berdasarkan ekspresi tertentu, misalnya sedang marah atau malu. Situasi emosional akan menghasilkan ekspresi yang berbeda dan bisa mempengaruhi ragam yang dihasilkan.

1. Suara dan intonasi.

Suara pria cenderung memiliki velume yang lebih besar daripada perempuan. Dalam seni suara laki-laki dan perempuan bahkan dikelompokkan dalam warna suara yang berbeda, seperti alto, sopran, bas, maupun tenor. Suara wanita dan pria juga cenderung dipengaruhi oleh tata nilai dalam masyarakat , sehingga wanita selalu berbicara lebih lembut daripada laki-laki. Intonasi memanjang pada bagian akhir kalimat lebih banyak ditemukan pada perempuan daripada laki-laki. Secara umum juga wanita berbicara lebih nyaring dan cepat dibanding laki-laki.

1. Fonem sebagai segi pembeda.

Fonem sebagai pembeda ditemukan dalam beberapa penelitian. Penelitian terhadap penutur wanita Amerika yang menggunakan bahasa Inggris, ditemukan bahwa pengucapan vokalnya lebih meminggir atau menepi (lebih keatas, ke belakang, ke bawah, ke depan) dibandingkan vokal pria.

wanita laki-laki



1. Sejarah.

Ketika orang Eropa pertama kali mendarat di Hindia Barat, mereka menemukan bahwa pria dan wanita Karibia menggunakan ragam bahasa yang berberbeda. Dijelaskan bahwa hal ini sebagai dampak dari sejarah. Sejarah yang dicerita secara turun temurun, mengungkapkan bahwa orang Karibia yang merupakan pendatang membunuh pria penduduk asli Arawak dan mengawini wanitanya. Sejak saat itu, wanita Arawak dan Pria Karibia mengalami percampuran bahasa namun mereka masih mempertahankan ragam bahasanya masing-masing. Namun ada juga yang mengungkapkan bahwa sejarah ini belum bisa dibuktikan dan hanya merupakan dugaan saja.

1. Teori tabu.

Tabu dalam masyarakat memegang peranan yang sangat penting. Masyarakat tutur menabukan suatu kata atau frasa karena beberapa hal, seperti takut pada hal-hal gaib, tata karma, sopan santun. Dalam masyarakat Indonesia, wanita sering menghindari kata-kata tabu, seperti kata-kata yang berkaitan dengan jenis kelamin, seks, atau kata “kotor” lainya, sedangkan pria lebih terbuka.

 Dalam masyarakat Afrika, khususnya bahasa Zulu, wanita tidak boleh menyebut fonem Z, sehingga kata *amanzi* yang berarti “air” tidak boleh digunakan dan diganti dengan kata *amandabi.* Jika aturan ini diberlakukan pada semua wanita, maka fenomena perbedaan ragam berdasarkan jenis kelamin sudah pasti berpotensial untuk muncul.

1. Teori system kekerabatan.

Bahasa *Chiquito* jika ingin menyebutkan ‘’kakak laki-laki’’, oleh wanita dipanggil *icibausi s*edangkan oleh pria dipanggil *tsaruki.* Perbedaan penyebutan ini bukan karena tabu tetapi lebih kepada karena sistem kekerabatan dan jenis kelamin. Hal ini dilatari oleh keakraban antara jenis kelamin. Contoh lain,

 Pria wanita

Ayah saya *ijai* *isupi*

Ibu saya *ipaki* *ipapa*

1. Konservatif dan inovatif.

Dalam bahasa *Koasaki,*  yaitu bahasa di Indian Amerika, terdapat ragam berbeda berdasarkan jenis kelamin yang dapat dideteksi melalui perbedaan fonem pada kelas kata ganti persona. Perhatikan contoh berikut.

Makna Pria Wanita

Dia sedang berkata /ka;s/ /ka:/

Itu jangan diangkat /lakauci;s/ /lakaucin:/

Itu sedang dikapaskannya /mols/ /mol/

Tuturan pria cenderung dengan fonem /s/ pada bagian akhir kata sedangkan pada wanita tidak demikian. Namun ditemukan ragam yang tampak seperti di atas hanya terdapat pada wanita tua, wanita muda dan anak-anak telah berinovasi dengan menggunakn ragam pria. Jadi ragam yang digunakan oleh laki-laki terdapat pembaharuan.

 Pada bahasa Chukchi, suatu bahasa di Siberia, para penutur wanita menggunakan bunyi intervokal (konsonan di antara dua vokal) pada beberapa kata, perhatikan contoh berikut.

Pria : *Vitvaqaat*

Wanita : *Vitvaqanat*

Bentuk yang digunakan pria lebih banyak terdapat pada berbagai bahasa saat ini, sehingga dikatakan ragam yang digunakan wanita lebih konservatif.

1. Sikap sosial dan kejantanan.

Sepanjang mengenai penutur bahasa Inggris, para peneliti sosiologi membuat penekanan sebagai berikut.

* Kaum wanita umumnya lebih sadar kedudukannya daripada pria. Oleh karena itu, wanita lebih baik dalam penggunaan bahasa baku, sedangkan pria lebih banyak menggunakan ragam non baku. Mengapa demikian? karena masyarakat secara sosial menciptakan peranan sosial yang berbeda berdasarkan jenis kelamin dan masyarakat mengharapakan sikap sosial yang berbeda dari dua jenis kelamin ini. Wanita sering dituntut untuk bersikap lebih ‘’benar’’ dan bahasa termasuk di dalamnya.
* Tutur pria kelas pekerja mempunyai konotasi kejantanan atau ada hubungannya dengan kejantanan. Konotasi kejantanan ini mempengaruhi ragam bahasa yang digunakan dan membuat mereka lebih cenderung menggunakan bahasa tidak baku dibandingkan wanita. Hal ini diduga karena, kelas pekerja yang lebih dekat dengan “kekerasan” dibandingkan kelas di atasnya. Dan kekerasan itu diagggap sebagai ciri kejantanan.
1. Wanita sebagai pelopor perubahan

Apabila terdapat ragam bahasa berstatus tinggi dan bernorma nasional, perubahan ke arah norma ini sering dipelopori oleh wanita. Hal ini diasumsikan karena “kebenaran” dan “ketepatan” sebagai ciri kewanitaan. Di Hillsbore, California Utara wanita menjadi pelopor perubahan dari norma prestise lama ke norma yang baru. Sementara tutur orang-orang selatan yang terpelajar di Hillsbore menggunakan bentuk lama tanpa /r/ yang berprestise, para wanita ini cenderung menggunakan bentuk baru dengan /r/ pada akhir kata (atau posvokalik), seperti *car “mobil”*

1. Penelitian di Indonesia

Penelitian oleh Lauder dan Suhardi kepada 364 informan pada tahun 1988 di sebagain kota Jakarta. Responden diambil dari pria 52,3% dan responden wanita 47,7%. Responden dipilih dari berbagai latar belakang, seperti usia, pekerjaan, pendidikan, lama tinggal di Jakarta, dan status. Beberapa pertanyaan yang disampikan mislanya, apakah bahasa Ibu itu penting; apakah sering mendengar radio berb ahasa ibu; apakah senang dengan perkumpulan dengan bahasa ibu; apakah mereka mengharapakan anak-anaknya menguasai bahasa ibu;dll.

 Ditemukan bahwa sikap bahasa wanita cenderung *mendua.* Dsatu pihak, berdasrkan pekerjaan, usia, dan pendidikan mereka tidak mengganggap penguasaan bahasa daerah penting. Dipihak lain, lebih banyak wanita yang suka dengan perkumpulan dengan bahasa ibu dan wanita cenderung lebih suka jika anak-anaknya menguasai bahasa ibu daripada laki-laki.